

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia akan mengalami fase perkembangan mulai dari fase bayi, kanak-kanak, remaja, dan masa dewasa. Masing-masing fase memiliki karakteristik tertentu dengan ragam permasalahan yang berbeda-beda. Fase perkembangan pada masa remaja muncul menjadi suatu perhatian karena masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang menimbulkan ketidakjelasan peran dimana remaja bukanlah anak-anak tetapi bukan individu dewasa.

Konopka (Yusuf, 2004: 7) menyatakan batasan usia pada masa remaja terbagi ke dalam tiga tahap, yaitu: (a) remaja awal: 12-15 tahun; (b) remaja madya: 15-18 tahun; dan (c) remaja akhir: 19-22 tahun. Masa remaja awal (*early adolescence*) diartikan sebagai tahap remaja merasa terheran-heran akan perubahan yang terjadi serta dorongan-dorongan yang menyertai perubahan yang terjadi. Perubahan yang terjadi pada masa remaja awal adalah perubahan fisik, psikis, serta kematangan organ seksual.

Dilihat dari kisaran usia remaja awal yaitu antara 12-15 tahun, maka masa remaja awal dialami oleh remaja yang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Santrock (2006: 87) menyatakan masa remaja awal diawali dengan masa pubertas (*puberty*), yaitu perubahan cepat pada kematangan fisik yang meliputi perubahan tubuh dan hormonal. Lebih lanjut Santrock menjelaskan bahwa cepat atau lambat terjadinya masa pubertas tergantung kepada faktor yang

mempengaruhinya yang meliputi gizi atau mutu makanan, perkembangan kesehatan yang lebih baik, faktor bawaan atau genetik, dan massa tubuh.

Perubahan dalam bentuk perkembangan fisik dan psikis pada masa remaja merupakan kedua hal yang tidak dapat dipisahkan. Reaksi seorang remaja terhadap perubahan fisik pada masa remaja tergantung pada penerimaan diri dan penerimaan lingkungan dimana remaja tersebut berada. Bertambahnya ukuran tinggi dan berat badan yang kurang proporsional pada masa remaja dapat menimbulkan dampak psikologis tertentu, misalnya memiliki bentuk tubuh yang lebih gemuk atau lebih pendek dibandingkan dengan teman sebaya dapat menimbulkan perasaan malu, apalagi jika orang di sekitar remaja memberikan pandangan negatif seperti mengejek kondisi fisik yang dimiliki akan menimbulkan kecenderungan remaja untuk menolak tubuhnya dan menjadi rendah diri.

Ketidakjelasan status akan dialami oleh individu selama menjalani masa remaja karena masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Hurlock (2004 : 207) mengemukakan masa peralihan merupakan periode dimana individu mengalami ketidakjelasan dan memiliki keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa remaja, individu memiliki peranan yang tidak jelas karena remaja bukanlah anak-anak tetapi belum dewasa. Ketidakjelasan status menyebabkan masa remaja sebagai masa dimana individu mencari eksistensi diri.

Ketidakjelasan status yang dialami remaja akan menimbulkan kebingungan. Pudjijogyanti (1995 : 45) mengemukakan kebingungan yang dialami remaja menimbulkan perilaku salah suai seperti rendah diri, sikap pesimis, rasa cemas yang berlebihan dan penilaian yang negatif terhadap diri sendiri.

Perilaku salah suai yang dilakukan remaja terjadi karena cara pandang remaja terhadap diri sendiri yang cenderung negatif yang disebabkan oleh ketidakpuasan remaja terhadap penampilan dan kemampuan yang dimiliki. Ketidakpuasan remaja terhadap penampilan dan kemampuan yang dimiliki berdampak tidak baik bagi aktualisasi potensi diri dan perkembangan pribadi remaja. Pudjijogyanti (1995 : 1) menjelaskan hasil pengamatan yang dilakukan, banyak siswa yang mengalami kegagalan dalam pelajaran bukan disebabkan oleh tingkat intelegensi yang rendah atau keadaan fisik yang lemah, namun oleh perasaan tidak mampu dalam mengerjakan tugas.

Cara pandang siswa terhadap kemampuan yang dimiliki berpengaruh kepada kemampuan siswa dalam mengoptimalkan diri untuk meraih tujuan dan prestasi yang baik. Pandangan diri yang negatif akan mempengaruhi bagaimana cara siswa bersikap. Apabila siswa memandang diri tidak mampu dalam menyelesaikan permasalahan, seterusnya siswa akan bersikap sebagai individu yang tidak mampu dalam menyelesaikan masalah. Kebiasaan memiliki pandangan negatif terhadap diri akan menambah dan memperluas pengalaman negatif yang dimiliki remaja ketika mengalami kekecewaan, selanjutnya remaja akan menyalahkan diri sendiri lebih dari seharusnya (Santrock, 2006 : 530).

Konsep diri bukanlah aspek yang dibawa sejak lahir tetapi terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial di luar keluarga. Pada dasarnya konsep diri terbentuk dari lingkungan pertama yang paling dekat dengan individu, yaitu lingkungan keluarga, tetapi lama kelamaan konsep diri individu akan berkembang melalui interaksi dengan lingkungan yang lebih luas, seperti teman sebaya, guru dan masyarakat. Hasil interaksi antara individu dengan lingkungan di luar keluarga akan lebih mempengaruhi konsep diri individu, terutama pengaruh dari teman sebaya (Asmara, 2007 : 2).

Hurlock (Yusuf, 2002 : 6) mengemukakan konsep diri merupakan inti atau gravitasi kepribadian, sehingga konsep diri berpengaruh terhadap aktivitas individu. Pendapat individu mengenai konsep diri akan berdampak terhadap kualitas sikap dan perilaku individu, baik dengan diri sendiri, maupun dengan orang lain atau lingkungannya.

Konsep diri negatif berdampak pada perkembangan kepribadian remaja karena pola kepribadian dibentuk oleh konsep diri yang dimiliki individu. Remaja yang memandang diri sebagai individu yang memiliki kemampuan yang dapat dibanggakan dan tidak memiliki penyesalan atas kondisi diri akan percaya diri dan menunjukkan sikap terbuka terhadap orang lain. Remaja yang memandang diri sebagai individu bodoh, tidak berpenampilan menarik, merasa memiliki banyak sekali kekurangan dan merasa diri paling tidak beruntung akan menimbulkan penyesalan terhadap diri dan menjadi tidak percaya diri. Pandangan

diri yang negatif dapat mengakibatkan pribadi individu menjadi tertutup sehingga perkembangan kepribadian menjadi tidak sehat.

Hurlock (2004 : 197) menyatakan dampak psikologis yang terjadi pada masa remaja yaitu konsep diri negatif. Konsep diri negatif menyebabkan remaja menarik diri dalam kegiatan kelompok, menjadi agresif dan bersifat bertahan, balas dendam atas perlakuan yang dianggap kurang adil terhadap dirinya, serta menjadi rendah diri. Konsep diri negatif pada masa remaja terjadi karena kondisi perkembangan fisik remaja yang kurang proporsional. Remaja cenderung lebih menggantungkan penilaian orang lain terhadap dirinya. Remaja merasa selalu diperhatikan dan menjadi pusat perhatian, dan terlalu memiliki aspirasi yang sangat tinggi (ideal) terhadap perkembangan fisik.

Setiap tahap kehidupan mempunyai tugas-tugas perkembangan tertentu yang harus dikuasai. Tugas perkembangan diartikan Havighurst (Yusuf, 2004: 65) sebagai tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu. Apabila tugas perkembangan dapat berhasil dituntaskan maka akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas perkembangan berikutnya. Apabila gagal, maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan selanjutnya.

Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai oleh remaja menurut Hurlock (1986: 10) yaitu menerima keadaan fisik dan menggunakan tubuh secara efektif. Menerima perubahan fisik dan menggunakan tubuh secara efektif bukan hal yang mudah bagi remaja. Banyak remaja yang merasa tidak mampu menerima

perubahan fisik yang terjadi, karena tidak puas dengan penampilan yang dimiliki. Alasan lain yang menyebabkan remaja tidak mampu menerima perubahan fisik karena konsep diri ideal yang dibentuk oleh remaja berdasarkan kepada sumber individu ideal dalam kelompok. Perasaan tidak puas terhadap keadaan fisik menunjukkan remaja menolak akan perubahan yang terjadi pada tubuh. Kepuasan remaja terhadap diri sangat mempengaruhi pembentukan citra diri yang menjadi dasar pembentukan konsep diri.

Menurut Erikson (Pudjjogyanti, 1995: 42) keadaan fisik pada masa remaja merupakan sumber pembentukan identitas diri dan konsep diri. Lebih lanjut Erikson menjelaskan perkembangan kepribadian dan pembentukan identitas merupakan perpaduan komponen psikologis dan sosiologis dalam diri manusia.

Wahyurini (Kompas, 27 Agustus 2009) mengemukakan perkembangan konsep diri remaja cenderung negatif antara lain karena pertumbuhan fisik yang cukup drastis dan kadang juga kurang proporsional. Tinggi badan melebihi tinggi badan teman sebaya tetapi sangat kurus atau tinggi badan tidak lebih tinggi dari tinggi badan teman sebaya tetapi sangat gemuk, merasa selalu diperhatikan orang lain atau menjadi pusat perhatian orang lain, dan memiliki aspirasi yang tinggi dalam segala hal.

Basyarah (2008 : 62) menjelaskan 44, 67% siswa SMP mempunyai konsep diri negatif. Penelitian menunjukkan siswa SMP masih memiliki kecenderungan konsep diri negatif, apabila tidak segera ditanggulangi berdampak pada permasalahan akademis atau belajar, kepribadian dan sosial. Oleh karena itu konsep diri siswa SMP perlu diarahkan mengingat konsep diri bersifat dinamis.

Sekolah merupakan lingkungan yang efektif dalam mendidik siswa ke arah yang positif termasuk di dalamnya membantu siswa mengembangkan konsep diri positif. Siswa SMP memerlukan bantuan dan bimbingan dalam mengembangkan konsep diri positif agar terhindar dari berbagai masalah yang mungkin muncul sebagai akibat dari konsep diri negatif yang dimiliki. Berbagai dampak yang terkait dengan konsep diri negatif, seperti permasalahan akademis, sosial dan pribadi menjadi tanggung jawab bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan Konseling sebagai salah satu komponen integral dalam pendidikan harus mampu memberikan layanan bimbingan secara tepat dan menyeluruh. Tepat dalam arti layanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Menyeluruh dalam arti dapat melayani seluruh kebutuhan perkembangan siswa.

Winkel (1997 : 68) menyebutkan tujuan dari layanan bimbingan dan konseling merupakan perkembangan kepribadian secara optimal. Lebih lanjut Winkel mengemukakan dalam mengembangkan diri sendiri individu harus memahami diri, memahami lingkungan hidupnya, membangun cita-cita yang ingin dicapai, menimbang berbagai dorongan motivasional yang terdapat dalam diri sendiri, mempertimbangkan berbagai alternatif yang terbuka bagi dirinya, serta mengadakan evaluasi atas diri sendiri dan arah kehidupannya sendiri.

Kecenderungan remaja menghadapi hambatan dalam menerima diri sangat penting untuk ditanggulangi. Callhoun dan Acocella (1995 : 73) menyebutkan dasar dari konsep diri adalah penerimaan diri. Remaja membutuhkan bantuan dalam menyelesaikan hambatan dalam menerima keadaan diri. Peran guru

pembimbing sebagai tenaga profesional dalam mendampingi siswa sangat strategis sehingga siswa dapat mengembangkan konsep diri yang lebih positif dibandingkan sebelumnya.

Layanan bimbingan yang diharapkan mampu mengembangkan konsep diri siswa SMP sehingga kepribadian perkembangan kepribadian siswa menjadi lebih sehat adalah bimbingan pribadi. Winkel (1997 : 45) mengungkapkan bimbingan pribadi adalah bimbingan untuk membantu menghadapi dan mengatasi kesulitan-kesulitan pribadi. Apabila kesulitan pribadi terus berlangsung dan tidak dapat diselesaikan maka kebahagiaan hidup akan terancam dan akan menimbulkan gangguan mental.

Upaya guru pembimbing untuk membantu siswa menghadapi dan mengatasi kesulitan pribadi adalah dengan menyusun program bimbingan dan konseling sesuai dengan permasalahan yang umumnya dihadapi siswa. Begitu pula permasalahan yang menyangkut konsep diri siswa, upaya yang dilakukan guru pembimbing adalah menyusun program dan menerapkan program bimbingan yang telah disusun, sehingga melalui campur tangan guru pembimbing siswa memiliki konsep diri yang positif.

Untuk memperoleh gambaran mengenai keadaan siswa kelas VIII di SMP Talenta Kabupaten Bandung, maka peneliti melakukan studi pendahuluan dengan melakukan Tes Inventori Tugas Perkembangan (ITP) yang dikembangkan oleh Sunaryo Kartadinata dkk.

Aspek yang berkaitan dengan konsep diri dalam ITP adalah aspek penerimaan diri dan pengembangannya yaitu pemahaman dan sikap menerima diri

secara objektif dan mengembangkannya secara efektif. Dimensi penerimaan diri dan pengembangannya adalah penerimaan kondisi fisik, penerimaan kondisi mental, pengembangan cita-cita dan pengembangan pribadi. Siswa yang memiliki penerimaan diri yang tinggi adalah siswa yang memiliki konsep diri yang positif. Sehingga semakin tinggi skor siswa dalam aspek penerimaan diri dan pengembangannya maka semakin positif konsep diri yang dimiliki siswa.

Berdasarkan Analisis Tugas Perkembangan (ATP) remaja, siswa SMP berada dalam tahap konformitas. Karakteristik remaja dalam tahap konformitas adalah (1) peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial; (2) cenderung berpikir stereotip dan klise; (3) peduli terhadap aturan eksternal; (4) bertindak dengan motif dangkal (untuk memperoleh pujian); (5) menyamakan diri dalam ekspresi emosi; (6) kurang introspeksi; (7) perbedaan kelompok didasarkan atas ciri-ciri eksternal; (8) takut tidak diterima kelompok; (9) tidak sensitif terhadap keindividualan; dan (10) merasa berdosa jika melanggar aturan.

Fenomena yang ada secara umum terlihat dari pencapaian tugas perkembangan siswa kelas VIII. Pencapaian skor yang terendah terdapat pada aspek penerimaan diri dan pengembangannya. Skor ideal yang seharusnya dicapai adalah 5,0 sedangkan skor yang dicapai adalah 3,40 sehingga kesenjangan skor ideal dengan skor yang dicapai oleh kelompok adalah 1,60 dan berada di bawah rata-rata kelompok. Fenomena yang telah dipaparkan mendorong peneliti merasa perlu untuk mengambil bagian dalam membantu perkembangan diri remaja berkaitan dengan konsep diri yang dimiliki remaja khususnya siswa kelas VIII SMP Talenta Kabupaten Bandung.

Hasil observasi terhadap siswa kelas VIII SMP Talenta Kabupaten Bandung Tahun Ajaran 2010/2011 dapat dilihat beberapa siswa yang lebih senang menyendiri karena merasa tidak menarik seperti teman yang lain, beberapa siswa menolak untuk tampil di depan teman-teman karena takut dicemooh mengenai penampilan fisik maupun kemampuan yang dimiliki, timbulnya ejekan antar teman mengenai bentuk fisik, timbulnya ejekan mengenai kemampuan yang dimiliki teman, tidak mengerjakan tugas mata pelajaran tertentu (matematika, ipa terpadu, dan bahasa mandarin) karena siswa beranggapan tidak mampu mengerjakan, dan melanggar peraturan sekolah karena memandangi diri tidak mampu mentaati peraturan yang berlaku di sekolah.

Dilihat dari fenomena-fenomena yang dipaparkan, pada umumnya siswa kelas VIII menunjukkan indikator perilaku konsep diri negatif. Siswa dengan konsep diri negatif akan mengalami hambatan dalam memenuhi tugas perkembangan, khususnya pada aspek pengembangan diri. Jika tidak diberi bantuan, siswa dengan konsep diri negatif akan kesulitan dalam menerima kondisi diri sehingga tidak percaya diri dalam bergaul dan kesulitan mencapai prestasi secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan adanya pihak yang dapat membimbing, memberikan informasi dan pemahaman mengenai perubahan-perubahan fisik yang dialami oleh remaja dan berpengaruh terhadap konsep diri.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, fokus masalah penelitian adalah profil konsep diri siswa SMP. Dari data profil konsep diri siswa SMP kemudian disusun program hipotetik bimbingan pribadi. Penyusunan program dilakukan sebagai upaya mengembangkan konsep diri siswa SMP yang positif.

Mengacu pada latar belakang masalah, penelitian ini diberi judul **“Konsep Diri Siswa SMP Talenta Kabupaten Bandung Kelas VIII Tahun Ajaran 2010/2011 (Studi ke arah Pengembangan Program Pribadi)”**

B. Identifikasi Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Menurut Pudjijogyanti (1995 : 94) masa peralihan yang dialami oleh remaja menimbulkan perubahan yang sangat menegangkan. Perubahan yang sangat jelas terlihat adalah perubahan fisik, yaitu berkembangnya tanda-tanda kelamin sekunder. Remaja juga mengalami perubahan sikap dan perilaku. Perubahan dalam sikap dan perilaku pada masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik (Hurlock, 2004 : 207).

Perubahan fisik dan perilaku yang dialami oleh remaja terkadang menimbulkan ketidakpuasan terhadap diri sendiri. Perasaan tidak puas dengan keadaan diri dapat menunjukkan remaja menolak tubuhnya sendiri. Kepuasan remaja dengan keadaan diri sangat mempengaruhi pembentukan konsep diri. Menurut Erikson (Pudjijogyanti, 1995 : 42) keadaan fisik pada masa remaja merupakan sumber pembentukan identitas diri dan konsep diri. Penerimaan diri merupakan salah satu faktor bagi remaja untuk memiliki konsep diri yang positif.

Pudjijogyanti (1995: 2) mengartikan konsep diri sebagai pandangan dan sikap individu terhadap dirinya sendiri. Konsep diri memiliki peranan penting dalam menentukan perilaku seseorang. Bagaimana seseorang memandang dirinya, akan tampak dari keseluruhan perilaku orang tersebut, berarti perilaku seseorang

akan sesuai dengan cara orang tersebut memandang diri sendiri. Apabila seseorang memandang dirinya negatif dan serba tidak mampu akan menunjukkan ketidakmampuan dalam berperilaku.

Brooks (Rakhmat, 2005: 99) mendefinisikan konsep diri sebagai *“those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others”*. Konsep diri yang dimaksud adalah pandangan dan perasaan individu tentang diri yang menyangkut aspek fisik, sosial dan psikologis yang diperoleh melalui pengalaman berinteraksi dengan individu lain.

Pandangan terhadap diri pada masa remaja harus stabil, seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (2004 : 235) :

“Remaja harus mempunyai konsep diri yang stabil. Konsep diri biasanya bertambah stabil dalam periode masa remaja. hal ini memberi perasaan kesinambungan dan memungkinkan remaja memandang diri sendiri dalam cara yang konsisten, tidak memandang diri hari ini berbeda dengan hari lain. Selain itu dapat meningkatkan harga diri dan memperkecil perasaan tidak mampu.”

Apabila remaja memiliki perasaan tidak mampu yang berlebihan, remaja akan memandang diri sebagai individu yang tidak berdaya, merasa lemah, tidak memiliki kelebihan, bodoh, bahkan rasa cemas yang berlebihan. Pandangan remaja terhadap diri menjadikan remaja memiliki konsep diri yang negatif.

Konsep diri merupakan pola dalam pembentukan kepribadian remaja. Apabila konsep diri cenderung negatif maka secara keseluruhan kepribadian remaja akan terganggu. Penelitian yang dilakukan oleh Dobson dan Shaw (Calhoun dan Acocella, 1995 : 7) menunjukkan konsep diri negatif seringkali berhubungan dengan depresi klinis. Depresi merupakan akibat dari

ketidakmampuan remaja dalam menghadapi masalah. Perasaan tidak mampu merupakan konsep diri yang negatif, sehingga kepribadian remaja menjadi tidak sehat.

Remaja menghabiskan sebagian waktunya di sekolah. Sekolah merupakan lingkungan kedua yang dapat memberikan pengalaman baru bagi remaja dalam membentuk konsep diri positif. Pudjijoyanti (1995 : 49) menjelaskan sekolah mempunyai fungsi sebagai wadah untuk mewujudkan seluruh kemampuan siswa dan merupakan lingkungan yang dapat memberikan pengalaman baru kepada siswa. Sekolah mempunyai peranan penting dalam mengembangkan konsep diri siswa.

Guru pembimbing memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan konsep diri siswa di sekolah karena fungsi dan peran guru pembimbing yang strategis (Rosidah, 2009 : 8). Tugas dan peran guru pembimbing dalam mendampingi siswa menempatkan guru pembimbing sebagai tenaga profesional dalam memberikan layanan bantuan yang bersifat psikoedukatif. Bentuk layanan yang dikembangkan difokuskan untuk dapat mengembangkan konsep diri pada siswa.

Combs (Nelson, 1972 : 52) menyebutkan layanan bimbingan merupakan campur tangan yang tepat dalam pembentukan konsep diri yang positif di institusi pendidikan atau sekolah. Bimbingan dan konseling di sekolah berfungsi dalam pemberian informasi mengenai pemahaman diri, sehingga melalui pemahaman diri siswa mampu mengubah konsep dirinya menjadi lebih positif.

Konsep diri merupakan pola dari kepribadian, maka bantuan dalam memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu menangani masalah yang dimiliki merupakan bagian dari layanan bimbingan pribadi. Layanan bimbingan pribadi diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah sendiri sehingga diharapkan mampu mengembangkan konsep diri siswa.

C. Rumusan Masalah

Secara umum masalah yang dikaji dalam penelitian adalah profil konsep diri siswa kelas VIII SMP Talenta Kabupaten Bandung Tahun Ajaran 2010/2011 dan secara khusus masalah-masalah yang dikaji dalam penelitian, yaitu :

1. Seperti apa gambaran umum konsep diri siswa kelas VIII SMP Talenta Kabupaten Bandung tahun ajaran 2010/2011 ?
2. Layanan kebutuhan bimbingan pribadi seperti apa yang dibutuhkan siswa kelas VIII SMP Talenta Kabupaten dalam mengembangkan konsep diri ?
3. Program hipotetik bimbingan pribadi seperti apa yang dapat mengembangkan konsep diri siswa SMP Talenta Kabupaten Bandung tahun ajaran 2010/2011?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian secara umum bertujuan mengetahui profil konsep diri siswa SMP Talenta Kabupaten Bandung kelas VIII tahun ajaran 2010/2011 guna

menghasilkan program hipotetik bimbingan pribadi untuk mengembangkan konsep diri positif siswa SMP. Secara lebih rinci, berikut tujuan penelitian:

1. Memperoleh gambaran umum konsep diri siswa kelas VIII SMP Talenta Kabupaten Bandung tahun ajaran 2010/2011.
2. Memperoleh gambaran kebutuhan layanan bimbingan pribadi dalam mengembangkan konsep diri siswa kelas VIII SMP Talenta Kabupaten Bandung tahun ajaran 2010/2011.
3. Program hipotetik bimbingan pribadi untuk mengembangkan konsep diri siswa SMP Talenta Kabupaten Bandung tahun ajaran 2010/2011.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah rekomendasi program yang dapat digunakan oleh guru pembimbing untuk membantu siswa dalam mengembangkan konsep diri yang positif.

F. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur konsep diri siswa kelas VII SMP Talenta Kabupaten Bandung. Pengukuran tersebut dilakukan untuk mengetahui profil konsep diri siswa kelas VIII SMP Talenta Kabupaten Bandung.

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan dengan tujuan untuk menggambarkan dan mengukur konsep diri yang dimiliki siswa SMP serta upaya untuk menanggulangi masalah konsep

diri negatif yang dimiliki siswa. Profil konsep diri yang diperoleh akan menjadi dasar untuk mengembangkan model bimbingan pribadi untuk mengembangkan konsep diri positif dalam diri siswa yang dituangkan dalam program bimbingan pribadi untuk mengembangkan konsep diri positif siswa SMP.

G. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian adalah SMP Talenta Kabupaten Bandung. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Talenta Kabupaten Bandung yang berjumlah orang. Pengambilan sampel mengacu pada pendapat Riduwan (2009 : 65) yaitu apabila jumlah populasi di bawah 100 jumlah sampel yang digunakan dapat disamakan dengan jumlah populasi atau dengan kata lain anggota sampel adalah anggota populasi.